

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berdasarkan data tentang variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1), disiplin kerja guru (X2), iklim organisasi sekolah (X3), dan mutu pendidikan (Y) Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket yang disebarakan kepada guru MTs. semua responden sampel penelitian dapat menjawab dan menyerahkan angket kembali kepada peneliti.

Pengelolaan data dilakukan dengan dua tahap . tahap pertama dilakukan dengan memberi bobot masing-masing jawaban. Pengelolaan tahap kedua mencakup analisis data dengan menggunakan program komputer yakni program SPSS versi 11.5. sebelum penulis menggambarkan data pokok dari variabel penelitian ini, terlebih dahulu dipaparkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan diskripsi hasil penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak MTs Negeri dan Swasta di Kabupaten Barito Utara

Kabupaten Barito Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah tepatnya sebelah utara dari kabupaten Barito Selatan. Ibu kota dari Kabupaten Barito Utara adalah Muara Teweh dimana Kabupaten ini memiliki berbagai macam agama dan suku. Untuk agama islam 80%, dan agama

yang lainnya 20%, jadi tidak terlalu banyak sekolah agama seperti Madrasah Ibtidakyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kabupaten Barito Utara berjumlah dua (2) buah, dan Madrasah Swasta empat (4) buah. Adapun Madrasah Tsanawiyah Negeri berada di dua kecamatan yaitu kecamatan Teweh Tengah dan kecamatan Lahei, dan Madrasah Swasta berada di dua kecamatan yakni tiga (3) berada di kecamatan Teweh Tengah, dan 1 berada di kecamatan Tumpang Lawung. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi masing-masing MTs di Kabupaten Barito Utara ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri/Swasta di Kabupaten Barito Utara

No	Nama Madrasah	Alamat/tempat	Kecamatan
1	MTs Negeri Muara Teweh	Kel. Lanjas	Teweh Tengah
2	MTs Istiqomah	Kel. Melayu	
3	MTs Al-Amin	Desa Sikui km 27	
4	MTs Sabilal Muhtadin	Desa Rimba Sari	
5	MTs Negeri. Muara Lahei	Kel. Lahei II	Lahei
6	MTs Al-Huda	Desa Montalat	Tumpang Lawung

Semua lokasi Madrasah Tsanawiyah diatas telah ditetapkan sebagai tempat penelitian. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa madrasah tsanawiyah negeri/swasta yang terletak di kecamatan Teweh Tengah ini merupakan Ibu kota Kabupaten, dan termasuk MTs yang diminati masyarakat pada umumnya. Begitu pula pada madrasah yang ada di kecamatan lain. Terkhusus di kecamatan Tumpang Lawung Muridnya

tidak terlalu banyak, karena berada ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya non muslim.

Adapun kecamatan yang tidak ada madrasah tsanawiyahnya terdiri dari tiga (tiga) kecamatan yaitu : kecamatan Teweh Timur, Kecamatan Kandui, dan Kecamatan Benangin

2. Keadaan Kepala Sekolah MTsN/S di Kabupaten Barito Utara

Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Barito Utara berjumlah 6 buah, masing-masing MTs/sekolah tersebut dipimpin oleh seorang pimpinan/ kepala sekolah. Kepala sekolah MTs di Kabupaten Barito Utara berlatar belakang pendidikan sudah sarjana (S.1). untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Kepala MTsN/S di Kabupaten Barito Utara

No	Nama Madrasah	Kepala Sekolah	Pendidikan Terakhir
1	MTsN Muara Teweh	H. Rijalul Fatah, S.PdI	S.1 Tarbiyah
2	MTs. Istiqomah	Alpiansyah, S.Ag	S.1 Tarbiyah
3	MTs. Al-Amin	Kaspul Rahman, S.Ag	S.1 Tarbiyah
4	MTs. Sabilal Muhtadin	Jumikun, S.Ag	S.1 Tarbiyah
5	MTsN Muara Lahei	Lilik Hariyanto, S.Pd	S.1 Tarbiyah
6	MTs. Al-Huda	Baderi, S.Ag	S.1 Tarbiyah

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa semua kepala MTsN/S yang ada di Kabupaten Barito Utara ini sudah menjadi sarjana (S.1). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi formal syarat kualifikasi pendidikan seorang kepala sekolah MTs di Kabupaten Barito Utara sudah terpenuhi.

3. Keadaan Guru MTsN/S di Kabupaten Barito Utara

Adapun keadaan dewan guru MTs yang ada di Kabupaten Barito Utara semuanya berjumlah 125 orang. Guru yang berstatus PNS berjumlah 90 orang, dan guru tidak tetap (GTT) berjumlah 35 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Guru MTsN/S di Kabupaten Barito Utara

No	Nama Madrasah	PNS	GTT	Jumlah
1	MTsN Muara Teweh	47	4	51
2	MTs. Istiqomah	14	2	16
3	MTs. Al-Amin	7	6	13
4	MTs. Sabilal Muhtadin	9	11	20
5	MTsN Muara Lahei	11	4	15
6	MTs. Al-Huda	2	8	10
Jumlah		90	35	125

Dari keadaan tabel diatas dapat diketahui bahwa 125 orang guru MTsN/S di Kabupaten Barito Utara. 90 orang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 35 orang guru berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan data penelitian untuk variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah disiplin kerja guru, dan iklim organisasi dengan mutu pendidikan MTs se-kabupaten Barito Utara. Data hasil penelitian ini dideskripsikan dalam skor nilai tertinggi dan nilai terendah skor rerata (mean) simpangan baku (*standar deviation*).

Selanjut data setiap variabel disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel presentase kecenderungan.

1. Deskripsi Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)

Instrumen mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang valid berjumlah 22 butir, setiap butir terdiri 5 alternatif isian sehingga setiap butir mempunyai skor minimal 1 dan maksimal 5, dengan demikian data kepemimpinan kepala sekolah memiliki kemungkinan skor terendah 22 dan skor tertinggi 110. Selanjutnya data tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.4. deskripsi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	96 – 110	10	6,9%
2	81 – 95,33	20	32,6%
3	67 – 80,67	14	51,4%
4	52 – 66	6	9%
5	37 – 51,33	0	0%
6	22 – 36,67	0	0%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan data yang terkumpul melalui angket 50 orang guru MTs, di MTs se-kabupaten Barito Utara diperoleh data kepemimpinan kepala sekolah sebagai berikut : skor tertinggi = 103, skor terendah = 59, reratanya sebesar = 81, dan simpangan baku sebesar = 11. Selanjutnya dari data tersebut disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seperti diatas. Dari distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa prosentase terbesar berada pada interval 67 – 80,67, yaitu sebesar 51,4%. Kemudian

untuk melihat kecenderungan kategori gaya kepemimpinan kepala sekolah disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.5 Kecenderungan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
93 – 103	Tinggi	14	9,7%
82 – 92	Cukup	43	29,9%
71 – 81	Kurang	59	41%
59 - 70	Rendah	28	19,4%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa prosentase kepemimpinan kepala sekolah dari 50 Orang guru MTs di 6 MTs Se-Kabupaten Barito Utara menunjukkan = 19, 4% berada kategori rendah, 41% berada pada kateгоре kurang, 29,9% berada pada kategori cukup, dan 9,7% berada pada kategori tinggi.

Dari data penelitian tersebut dapat diartikan bahwa sebahagian besar guru MTs di – kabupaten Barito Utara yaitu sebanyak 59 Orang beranggapan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kurang, dengan data empiris berdasarkan penelitian tersebut. Sekolah meyakini bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah dalam kondisi yang kurang, sehingga dapat vdiartikan sebahagian guru MTs se – kabupaten Barito Utara menilai bahwa kepala sekolah memiliki visi kepemimpinan yang kurang. Kendatipun kepemimpinan kepala sekolah seperti itu di harapkan masih dapat meningkatkan mutu pendidikan MTs se-kabupaten Barito Utara.

Kepemimpinan kepala sekolah apabila dilihat dari sub variabel maka hasil hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilihat dari Sub Variabel Keterbukaan

Dari data yang terkumpul dari hasil kepemimpinan kepala sekolah dari 50 guru dari 6 MTs se- kabupaten Barito Utara berdasarkan sub variabel keterbukaan adalah sebagai berikut : skor terendah = 14,3% tertinggi = 23, rerata = 18,5 dan simpangan baku = 2,25. Kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari aspek keterbukaan disajikan pada tabel berikut :

Tabel. 4.6 Kecenderungan Kepala sekolah dilihat dari keterbukaan

Skor	kategori	Frekuensi	presentase
21 – 25	Tinggi	12	15,3%
16 – 20	Cukup	28	72,9%
11 – 15	Kurang	10	11,8%
5 – 10	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan prosentase kecenderungan gaya kepemimpinan dari keterbukaan menunjukkan 15,3% tinggi, 72,9% cukup dan yang keterbukaannya kurang 11,8%.

b. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilihat dari Sub Variabel Perhatian Terhadap Bawahan

Data yang terkumpul 50 guru dari 6 MTs se-kabupaten Barito Utara diperoleh skor tertinggi = 38, skor terendah = 19, rerata = 28,5 simpangan baku = 4,75.

Kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari perhatian terhadap bawahan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.7 Kecenderungan Kepemimpinan Dilihat dari Perhatian Terhadap Bawahan

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
33 – 40	Tinggi	11	13,2%
25 – 32	Cukup	30	66%
17 – 24	Kurang	9	20,8%
8 – 16	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Prosentase kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah dari 50 guru di 6 MTs se-kabupaten Barito Utara dilihat dari aspek perhatian terhadap bawahan adalah sebagai berikut : 13,2% menunjukkan perhatian terhadap bawahan kategori tinggi, 66% perhatian terhadap bawahan pada kategori cukup dan 20,8% menunjukkan perhatian terhadap bawahan pada kategori kurang.

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilihat dari Variabel Interaksi

Kepemimpinan kepala sekolah apabila dilihat dari aspek interaksi adalah sebagai berikut : data yang terkumpul melalui angket dari 50 orang responden diperoleh skor tertinggi = 15, terendah = 8, mean = 11,5. Kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah bila dilihat dari interaksi adalah 39,7% pada kategori tinggi, 50,7% berada pada kategori cukup, dan 9,7% berada pada kategori kurang.

Berikut akan disajikan mengenai kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari aspek interaksi sebagai berikut :

Tabel. 4.8 Kecenderungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilihat dari Interaksi

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
13 – 15	Tinggi	10	39,6%
10 – 12	Cukup	32	50,7%
7 – 9	Kurang	8	9,7%
3 – 6	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.13 diatas terlihat bahwa presentase tertinggi yaitu 39,6% ada pada kategori tinggi, 50,7% kategori cukup. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah dari 50 orang guru dari 6 MTs di kabupaten Barito Utara bila dilihat dari interaksi adalah cukup.

d. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilihat dari Sub Variabel Pengambilan Keputusan.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket dari 50 guru di 6 MTs yang ada di kabupaten Barito Utara diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi = 29, skor terendah = 16, reratanya = 22,5 dan simpangan baru = 3,25. Kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah bila dilihat dari sub variabel pengambilan keputusan adalah ; 26,4% pada kategori tinggi, 56,3% berada pada kategori cukup, dan 17,4% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.9 berikut ini menyajikan kecenderungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari aspek pengambilan keputusan.

Tabel 4.9 kecenderungan gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dilihat dari Pengambilan Keputusan

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
25 – 30	Tinggi	15	26,4%
19 – 24	Cukup	25	56,3%
13 – 18	Kurang	10	17,4%
6 – 12	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.14 diatas terlihat bahwa presentase tertinggi yaitu 56,3% ada pada kategori cukup. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah dari 50 orang guru di 6 MTs yang ada dikabupaten Barito Utara bila dilihat dari pengambilan keputusan adalah cukup.

2.Deskripsi Disiplin Kerja Guru (X2)

Instrumen mengenai disiplin kerja yang valid berjumlah 38 butir, setiap butir terdiri dari 5 alternatif isian sehingga setiap butir mempunyai skor minimal 1 dan maksimal 5. Dengan demikian data kedisiplinan kerja guru memiliki kemungkinan skor terendah = 38, dan skor tertinggi = 185 selanjutnya data tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Data Disiplin Kerja Guru

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	161 – 185	9	13,4%
2	136 – 160,33	25	37,31%
3	112 – 135,67	15	22,4%
4	87 – 111	1	0,7%
5	62 – 86,33	0	0%
6	37 – 61,67	0	%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan data terkumpul melalui angket dari 50 guru di 6 MTs se-kabupaten Barito Utara diperoleh data disiplin kerja guru sebagai berikut : skor tertinggi =166, skor terendah = 111, reratanya sebesar = 138,5, dan simpangan baku sebesar = 13, 75. Selanjutnya dari data tersebut disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi terbesar berada pada interval 136 – 160,33 yaitu 50,7% dan prosentase terbesar berada pada interval 87 – 111 yaitu sebesar 0,7%.

Disiplin kerja guru dilihat dari sub variabel kualitas kerja maka hasilnya sebagai berikut :

a. Disiplin Kerja Guru Dilihat Dari Sub Variabel Kualitas Kerja

Data yang terkumpul 144 guru di 6 MTs se-kabupaten Barito Utara diperoleh skor tertinggi = 28, skor terendah = 18, reratanya = 23, simpangan baku = 2,5. Kecenderungan disiplin kerja guru dilihat dari kualitas kerjanya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Kecenderungan Disiplin Kerja Guru Dilihat dari Sub Variabel Kualitas Kerja.

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
25 – 30	Tinggi	7	10,4%
19 – 24	Cukup	28	19,4%
13 – 18	Kurang	14	20,9%
6 – 12	Rendah	1	0,7%
Jumlah		50	100%

Peresentase kecenderungan disiplin 50 guru di 6 MTs se-kabupaten Barto Utara dilihat dari aspek kualitas kerjanya adalah sebagai berikut : 10,4% menunjukkan kualitas dalam kategori tinggi, 19,4% menunjukkan kualitas kerja pada kategori cukup, dan 20,9% menunjukkan kualitas kerjanya pada kategori kurang.

b. Disiplin Kerja Guru Dilihat dari Sub Variabel Ketepatan/kecepatan Kerja

Disiplin guru dilihat dari ketepatan/kecepatan kerja adalah sebagai berikut ; data yang terkumpul melalui angket dari 50 guru sebagai responden 6 MTs di-kabupaten Barito Utara diperoleh skor tertinggi = 28, skor terendah = 16, mean = 22, dan simpangan baku = 3. Kecenderungan disiplin kerja bila dilihat dari ketepatan/kecepatan kerja adalah 13,9% pada kategori tinggi, 68,1% pada kategori cukup, dan 18,1% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya tabel 4.12 berikut ini menyajikan kecenderungan disiplin kerja guru dilihat dari aspek ketepatan/kecepatan kerja.

Tabel. 4.12 Kecenderungan Disiplin Kerja guru Dilihat dari Ketepatan/kecepatan kerja

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
25 – 30	Tinggi	12	13,9%
19 – 24	Cukup	31	68,1%
13 – 18	Kurang	7	18,1%
6 – 12	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.12 diatas terlihat bahwa prosentase tertinggi yakni 68,1% pada kategori cukup, dengan demikian disiplin kerja guru dari 50 orang di 6 MTs se-kabupaten Barito Utara bila dilihat dari sub variabel ketepatan/kecepatan kerja adalah cukup.

c. Disiplin Kerja Guru Dilihat dari Sub Variabel Inisiatif Kerja

Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket dari 50 guru di 6 MTs si-Kabupaten Barito Utara diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi = 53, skor terendah = 30, reratanya = 41,5, dan simpangan baku = 5,75. Kecenderungan disiplin kerja guru jika dilihat dari sub variabel inisiatif kerja adalah sebagai berikut : 11,8% pada kategori tinggi, 77,9% berada pada kategori cukup, dan 8,3% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya tabel 4.13 berikut ini menyajikan kecenderungan disiplin kerja dilihat dari sub variabel inisiatif dalam kerja.

Tabel. 4.13 Kecenderungan Disiplin Kerja Guru Dilihat dari Inisiatif Kerja

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
45 – 55	Tinggi	13	11,8%
34 – 44	Cukup	30	79,9%
23 – 33	Kurang	7	8,3%
11 – 32	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel diatas terlihat bahwa prosentase tertinggi yaitu 79,9% dan pada kategori cukup. Dengan demikian disiplin kerja guru dari 50 guru di 6 MTs Se-Kabupaten Barito Utara bila dilihat dari inisiatif kerja adalah cukup.

d. Disiplin Kerja Guru Dilihat dari Sub Variabel Kemampuan Kerja

Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket dari 50 responden di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi sebesar = 35, skor terendah diperoleh = 18, reratanya sebesar = 26,5, dan simpangan bakunya sebesar = 4,25. Kecenderungan disiplin kerja guru apabila dilihat dari sub variabel kemampuan kerja adalah sebagai berikut : 18,1% berada pada kategori tinggi, 63,9% pada kategori cukup, dan 18,1% berada kurang.

Untuk lebi jelasnya tabel. 420 berikut ini menyajikan disiplin kerja guru dilihat dari sub variabel kemampuan kerja.

Tabel. 4.14 Kecenderungan Disiplin Kerja guru Dilihat dari Kemampuan kerja

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
33 – 40	Tinggi	12	18,1%
25 – 32	Cukup	31	63,9%
17 – 24	Kurang	8	18,1%
8 – 16	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya disiplin kerja guru dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara bila dilihat dari sub variabel kemampuan kerja berada pada kategori cukup.

e. Disiplin Kerja Guru Dilihat dari sub Komunikasi

Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket dari 50 responden di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi = 33, skor terendah = 17, reratanya sebesar = 25, dan simpangan bakunya sebesar = 4. Kecenderungan disiplin kerja guru bila dilihat dari sub variabel komunikasi adalah sebagai berikut : 16,7% berada pada kategori tinggi, 61,8% berada pada kategori cukup, dan 21,5% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya tabel 4.15 berikut ini menyajikan disiplin kerja dari sub variabel komunikasi.

Tabel. 4.15 Kecenderungan Disiplin Kerja Guru Dilihat dari Sub Variabel Komunikasi.

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
29 – 35	Tinggi	11	16,7%
22 – 28	Cukup	29	61,8%
15 – 21	Kurang	9	21,5%
7 – 14	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya disiplin kerja guru dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara bila dilihat dari sub variabel komunikasi berada pada kategori cukup.

2. Deskripsi Variabel Iklim Organisasi Sekolah (X3)

Instrumen mengenai iklim organisasi yang valid berjumlah 22 butir, setiap butir terdiri 5 alternatif isian sehingga setiap butir mempunyai skor minimal 1 dan maksimal 5, dengan demikian data iklim organisasi memiliki kemungkinan skor terendah 22 dan skor tertinggi 110. Selanjutnya data tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.16. deskripsi Variabel Iklim Organisasi Sekolah (X3)

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	96 – 110	10	6,9%
2	81 – 95,33	20	32,6%
3	67 – 80,67	14	51,4%
4	52 – 66	6	9%
5	37 – 51,33	0	0%
6	22 – 36,67	0	0%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan data yang terkumpul melalui angket 50 guru MTs, di MTs se-kabupaten Barito Utara diperoleh data iklim organisasi sebagai berikut : skor tertinggi = 103, skor terendah = 59, reratanya sebesar = 81, dan simpangan baku sebesar = 11. Selanjutnya dari data tersebut disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seperti diatas. Dari distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa presentase terbesar berada pada interval 67 – 80,67, yaitu sebesar 51, 4%. Kemudian untuk melihat kecenderungan kategori gaya kepemimpinan kepala sekolah disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

a. Iklim Organisasi dari Sub Variabel Organisasi Sekunder

Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket dari 50 responden di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi = 23, skor terendah = 14, reratanya sebesar = 18,5, dan simpangan bakunya sebesar = 2,25. Kecenderungan iklim organisasi bila dilihat dari sub variabel organisasi sekunder adalah sebagai berikut : 15,3% berada pada kategori tinggi, 72,9% berada pada kategori cukup, dan 11,8% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya tabel 4.17 berikut ini menyajikan iklim organisasi dari sub variabel organisasi sekunder.

Tabel. 4.17 Kecenderung Organisasi Dilihat dari Sub Variabel Organisasi Sekunder.

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
21 – 25	Tinggi	13	15,3%
16 – 20	Cukup	31	72,9%
11 – 19	Kurang	6	11,8%
5 – 10	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya iklim organisasi sekolah dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara bila dilihat dari sub variabel organisasi sekunder menunjukkan 15,3% tinggi, 72,9% berada pada kategori cukup, dan 11,8% berada pada kategori kurang.

b. Iklim Organisasi dari Sub Variabel Organisasi Primer

Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket dari 50 responden di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara diperoleh hasil sebagai berikut : skor tertinggi = 29, skor terendah = 16, reratanya sebesar = 22,5, dan simpangan bakunya sebesar = 3,25. Kecenderungan iklim organisasi bila dilihat dari sub variabel organisasi sekunder adalah sebagai berikut : 26,4% berada pada kategori tinggi, 56,3% berada pada kategori cukup, dan 17,4% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya tabel 4.18 berikut ini menyajikan iklim organisasi dari sub variabel organisasi primer.

Tabel. 4.18 Kecenderung Organisasi Dilihat dari Sub Variabel Organisasi Primer

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
25 – 30	Tinggi	14	26,4%
19 – 24	Cukup	27	56,3%
13 – 18	Kurang	9	17,4%
6 – 12	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya iklim organisasi sekolah dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara bila dilihat dari sub variabel organisasi primer menunjukkan 56,3% ada pada kategori cukup. Dengan demikian iklim organisasi sekolah tersebut dalam berorganisasi adalah cukup.

3. Deskripsi Variabel Mutu Pendidikan (Y)

Instrumen mengenai mutu pendidikan yang valid berjumlah 38 butir, setiap butir terdiri 5 alternatif isian sehingga setiap butir mempunyai skor minimal 1 dan maksimal 5 dengan demikian mutu pendidikan memiliki kemungkinan skor terendah 38 dan skor tertinggi 185.

Selanjutnya data tersebut disusun dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 4.19

Tabel 4.19. distribusi frekuensi data Mutu Pendidikan

No	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	161 – 185	3	2,1%
2	136 – 160,33	33	50,7%
3	112 – 135,67	13	46,5%
4	87 – 111	1	0,7%
5	62 – 86,33	0	0%
6	37 – 61, 67	0	0%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan data yang terkumpul melalui angket dari 50 orang guru 6 MTs se-Kabupaten barito Utara diperoleh data mutu pendidikan sebagai berikut; skor tertinggi = 166, skor terendah = 111, reratanya sebesar 138,5, dan simpangan baku sebesar = 13,75. Selanjutnya dari data tersebut disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seperti diatas. Dari distribusi frekuensi tersebut diatas terlihat bahwa prosentase terbesar berada pada interval 136 – 160,33 yaitu sebesar 50,7% dan prosentase terkecil berada pada interval 87 -111 yaitu sebesar 0,7%.

Kemudian untuk melihat kecenderungan kategori mutu pendidikan disajikan dalam bentuk tabel 4.20.

Tabel 4.20 Kecenderungan Mutu Pendidikan

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
153 – 166	Tinggi	10	12,5%
139 – 152,25	Cukup	16	27,1%
126 – 138,5	Kurang	19	31,3%
111 - 125	Rendah	5	29,2%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa presentase mutu pendidikan dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara menunjukkan 29,2% berada pada kategori rendah, 31,3% berada pada kategori kurang, sementara 27,1% pada kategori cukup, dan 12, 5% berada pada kategori tinggi. Dari data penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 45 orang guru MTs di Kabupaten Barito Utara memiliki mutu yang kurang.

Mutu pendidikan dilihat dari sub variabel kualitas, maka hasilnya sebagai berikut :

a. Mutu Pendidikan Dilihat Dari Sub Variabel Kualitas

Data yang terkumpul dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara diperoleh skor tertinggi = 28, skor terendah = 18, rerata = 23, simpangan baku = 2,5. Kecenderungan mutu pendidikan dilihat dari kualitas disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.21 Kecenderungan Mutu Pendidikan dilihat dari Sub Variabel Kualitas

Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
25 – 30	Tinggi	15	19,4%
19 – 24	Cukup	30	77,1%
13 – 18	Kurang	5	3,5%
6 – 12	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan presentase kecenderungan mutu pendidikan dari 50 guru di 6 MTs se-Kabupaten Barito Utara dilihat dari aspek kualitas adalah sebagai berikut : 19,4% menunjukkan kualitas mutunya dalam katagori tinggi, 77,1% kualitas mutu kategori cukup, dan 3,5% menunjukkan kualitas mutunya pada kategori kurang.

b. Mutu Pendidikan Dilihat Dari Sub Variabel Pencapaian

Data yang terkumpul dari 50 guru di 6 (enam) MTs se-Kabupaten Barito Utara diperoleh skor tertinggi = 53, skor terendah = 30, rerata = 41,5, simpangan baku = 5,75. Kecenderungan mutu pendidikan dilihat dari pencapaian adalah sebagai berikut : 11,8% pada kategori tinggi, 77,9% berada pada kategori cukup, dan 8,3% berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya tabel 4.22 berikut ini menyajikan, kecenderungan mutu pendidikan dilihat dari sub variabel pencapaian

Tabel 4.22 Kecenderungan Mutu Pendidikan Dilihat dari Sub Variabel Pencapaian

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
45 – 55	Tinggi	13	11,8%
34 – 44	Cukup	27	77,9%
23 – 33	Kurang	10	8,3%
11 – 22	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel 4.22 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya mutu pendidikan dari 50 orang guru di 6 (enam) MTs se-Kabupaten Barito Utara bila dilihat dari sub variabel pencapaian berada pada kategori cukup (77,9%).

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis perlu dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan karena berdasarkan metode penelitian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan regresi ganda, sehingga data variabel bebas maupun variabel terikat harus berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan hanya untuk meyakinkan bahwa variasi skor dari keempat variabel bersifat homogen.

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas sebaran skor dilakukan terhadap data variabel peran gaya kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja guru, iklim organisasi sekolah, dan

mutu pendidikan. Pengujian normalitas dilakukan dengan program SPSS dengan kriteria normalitas, apabila nilai sig uji $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.23 Ringkasan Output Pengujian Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1)	0,115	Normal
Disiplin kerja (X_2)	0,756	normal
Iklim organisasi sekolah (X_3)	0,623	Normal
Mutu pendidikan (Y)	0,681	Normal

Dari tabel 4.23 diatas dapat kita lihat bahwa distribusi data variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y berdistribusi normal, sehingga memenuhi persyaratan pengujian regresi.

2. Uji Homogenitis

Uji homogenitas dilakukan hanya untuk meyakinkan bahwa variasi skor dari keempat variabel bersifat homogen. Selanjutnya data diuji dengan uji homogenitas dengan :

H_0 = kedua varians populasi adalah homogen

H_1 = kedua varians populasi adalah tidak homogen

Kriteria :

Terima H_0 jika $SIG > 0,05$ (taraf signifikansi)

Tabel 4.24 Ringkasan Output Pengujian Homogenitas

Variabel bebas	SIG	Keterangan
Gaya kepemimpinan kepala sekolah	0,110	Homogen
Disiplin kerja guru	0,129	Homogen
Iklm organisasi sekolah	0,091	Homogen

Dari tabel diatas dapat dilihat angka SIG gaya kepemimpinan kepala sekolah = 0,110 > 0,05, SIG disiplin kerja guru = 0,129 > 0,05, dan iklim organisasi sekolah SIG = 0,091 > 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa persyaratan analisis homogen telah dipenuhi.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan, sebab sejumlah persyaratan yang telah ditentukan untuk mengujin hipotesis, seperti normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

Dalam penelitian ini disajikan empat hipotesis penelitian, yaitu :

1. **Hipotesis pertama** : Hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dengan mutu pendidikan (Y), dilakukan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 = Tidak hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan.

H_a = Ada hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan.

Dasar pengambilan keputusan karena dalam analisis menggunakan program SPSS maka dasar tersebut adalah :

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima

2. ***Hipotesis kedua*** : Hubungan antara disiplin kerja guru dengan mutu Pendidikan untuk itu disusun hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 = Tidak hubungan antara disiplin kerja guru terhadap mutu pendidikan.

H_a = Ada hubungan antara disiplin kerja guru terhadap mutu pendidikan.

Dasar pengambilan keputusan karena dalam analisis menggunakan program SPSS maka dasar tersebut adalah :

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima

3. ***Hipotesis ketiga*** : Ada hubungan antara iklim organisasi sekolah dengan mutu pendidikan

H_0 = Tidak hubungan antara iklim organisasi sekolah terhadap mutu pendidikan.

H_a = Ada hubungan antara iklim organisasi sekolah terhadap mutu pendidikan.

Dasar pengambilan keputusan karena dalam analisis menggunakan program SPSS maka dasar tersebut adalah :

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima

4. **Hipotesis keempat** : Hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan iklim organisasi sekolah secara bersama-sama dengan mutu pendidikan.

a. **Hipotesis pertama: Hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah.**

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier dengan menggunakan SPSS versi 15 dengan metode enter mengenai hubungan kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan mutu pendidikan (Y).

Kriteria :

Tolak H_0 bila $SIG < 0,05$ (taraf signifikansi)

Hasil output, selanjutnya ringkasannya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.25 Ringkasan Regresi Sederhana Antara X_1 terhadap Y

Variabel	Koefesien korelasi	Sig
Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan	0,519	0,000

Analisis dari tabel 4.25 diatas tampak $b = 0,519$ dan angka $Sig = 0,000$. Karena angka $Sig = 0,000 <$ dari $0,05$ maka H_0 ditolak , jadi hipotesis yang berbunyi tidak ada hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan, ditolak pada taraf signifikansi $0,05$ hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan.

Diketahui model regresinya adalah sebagai berikut : $Y = 85,589 + 0,519X$. Bentuk persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan setiap kenaikan satu skor gaya kepemimpinan kepala sekolah akan menurunkan mutu pendidikan sebesar 1 sebaliknya setiap penurunan satu skor gaya kepemimpinan kepala sekolah akan menurunkan mutu pendidikan sebesar 0,519. Besarnya hubungan gaya kepemimpinan terhadap mutu pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.26 Ringkasan Hubungan X_1 terhadap Y

Variabel	Koefesien Determinasi R ²	Sig
Gaya Kepemimpinan dengan mutu pendidikan	0,083	0,000

Dari tabel 4.26 diatas tampak nilai koefesien determinasi R² (R Square) sebesar 0,083 (8,3%). Ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan hubungan sebesar 8,3 terhadap variabel mutu pendidikan, sedangkan 91,7% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti.

b. Hipotesis kedua : hubungan antara disiplin kerja guru dengan mutu pendidikan.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS versi 11 dengan metode enter mengenai hubungan disiplin kerja guru (X_2) terhadap mutu pendidikan (Y). Dengan kriteria :

Tolak H_0 bila $SIG < 0,05$ (signifikansi)

Hasil output pada lampiran 8, selanjutnya dilibatkan oleh tabel 4.33 sebagai berikut:

Tabel 4.27 Ringkasan Regresi Sederhana antara X₂ terhadap Y

Variabel	Koefesien korelasi	Sig
Disiplin Kerja Guru dan Mutu pendidikan	1.147	0,000

Analisis dari tabel 4.27 diatas tampak nilai $b = 1.147$ dan angka $\text{Sig} = 0,000$, karena angka $\text{Sig} = 0,000$, maka H_0 ditolak , jadi hipotesis yang berbunyi: “Tidak ada hubungan antara disiplin kerja guru dengan mutu pendidikan”. Ditolak pada taraf signifikansi $0,05$ hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan dapat dilihat pada tabel 4.28 berikut:

Tabel 4.28 Ringkasan Hubungan X₂ terhadap Y

Variabel	Koefesien Determinasi R ₂	Sig
Disiplin kerja guru dan mutu pendidikan	0,673	0,000

Diketahui model regresi adalah sebagai berikut : $Y = 43,567 + 1.147X$. Bentuk persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan setiap kenaikan satu skor disiplin kerja akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 1, sebaliknya setiap penurunan satu skor disiplin kerja akan menurunkan mutu pendidikan sebesar 1.147.

Dari tabel 4.34 diatas nampak nilai koefesien Determinasi R₂ (Regresi Square) sebesar 0,673. Ini menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja guru memberikan

hubungan sebesar 67,3% terhadap variabel mutu pendidikan. Dan sisanya sebesar 32,7% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti.

c. Hipotesis ketiga : Hubungan antara Iklim organisasi Sekolah dengan mutu pendidikan

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS versi 11 dengan metode enter mengenai hubungan iklim organisasi sekolah (X_3) terhadap mutu pendidikan (Y). Dengan kriteria :

Tolak H_0 bila $SIG < 0,05$ (signifikansi)

Hasil output pada lampiran 8, selanjutnya dilibatkan oleh tabel 4.29 sebagai berikut:

Tabel 4.29 Ringkasan Regresi Sederhana antara X_3 terhadap Y

Variabel	Koefesien korelasi	Sig
Disiplin Kerja Guru dan Mutu pendidikan	0,984	0,000

Analisis dari tabel 4.29 diatas tampak nilai $b = 0,984$ dan angka $Sig = 0,000$, karena angka $Sig = 0,000$, maka H_0 ditolak , jadi hipotesis yang berbunyi: “Tidak ada hubungan antara disiplin kerja guru dengan mutu pendidikan”. Ditolak pada taraf signifikansi 0,05 hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan dapat dilihat pada tabel 4.30 berikut:

Tabel 4.30 Ringkasan Hubungan X_3 terhadap Y

Variabel	Koefesien Determinasi R_2	Sig
Disiplin kerja guru dan mutu pendidikan	0,673	0,000

Diketahui model regresi adalah sebagai berikut : $Y = 43,567 + 0,984X$. Bentuk persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan setiap kenaikan satu skor disiplin kerja akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 1, sebaliknya setiap penurunan satu skor disiplin kerja akan menurunkan mutu pendidikan sebesar 0,984.

Dari tabel 4.36 diatas nampak nilai koefisien Determinasi R^2 (Regresi Square) sebesar 0,673. Ini menunjukkan bahwa variabel disiplin kerja guru memberikan hubungan sebesar 67,3% terhadap variabel mutu pendidikan. Dan sisanya sebesar 32,7% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti.

d. Hipotesis keempat : Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru, Iklim Organisasi Sekolah Dengan Mutu Pendidikan.

Pengujian hipotesis keempat, dilakukan dengan analisis regresi berganda, yakni antara tiga variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dalam hal ini gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1), disiplin kerja guru (X_2), iklim organisasi sekolah (X_3), dengan mutu pendidikan (Y)

Kriteria :

Tolak H_0 bila $SIG < 0,05$ (taraf signifikansi)

Hasil output selanjutnya ringkasan diperlihatkan pada tabel 4.31 sebagai berikut:

Tabel 4.31 Ringkasan Output Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru, Iklim Organisasi Sekolah Dengan Mutu Pendidikan.

Variabel	Koefesien korelasi	Sig
Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan Mutu Pendidikan (Y)	0,519	0,000
Disiplin Kerja Guru (X_2) dan Mutu Pendidikan (Y)	1.147	0,000
Iklim Organisasi Sekolah (X_3) dan Mutu Pendidikan (Y)	0,984	0,000

Analisis dari tabel diatas tampak nilai $b_1 = 0,519$, $b_2 = 1.147$, dan $b_3 = 0,984$ serta angka Sig = 0,000. Oleh karena itu angka Sig = 0,000 < dari 0,05 maka H_0 ditolak. Jadi hipotesis yang berbunyi :” Tidaka ada hubungan positif kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja, iklim organisasi sekolah terhadap mutu pendidikan, ditolak pada taraf 0,05, hai ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja, dan iklim organisasi sekolah terhadap mutu pendidikan.

Model regresi untuk ketiga variabel tersebut diatas adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,108.X_1 + 1,124. X_2 + 0,985 X_3$$

Bentuk persamaan regresi ganda tersebut menunjukkan setiap kenaikan satu skor kepemimpinan kepala sekolah akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 0,108. Setiap kenaikan satu skor disiplin kerja guru akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 1,124. Setiap kenaikan satu skor iklim organisasi sekolah akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 0,985. Dengan demikian, penambahan satu skor untuk setiap variabel akan meningkatkan mutu pendidikan sebesar 2.217.

Selanjutnya untuk melihat besarnya hubungan kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan iklim organisasi sekolah terhadap mutu pendidikan secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.32 sebagai berikut :

Variabel	Koefesien Determinasi R ²	Sig
X ₁ X ₂ X ₃	0,986	0,000

Dari tabel 4.32 diatas tampak nilai koefesien Determinasi R₂ (R Square) sebesar 0,986 (98,6%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan iklim organisasi sekolah memberikan hubungan secara bersama-sama sebesar 98,6% terhadap variabel mutu pendidikan.